

HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI MAHASISWA DI POLITEKNIK NEGERI BATAM

Eka Mutia Lubis

Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Batam

Jalan Ahmad Yani, Batam Center, Kecamatan Batam Kota, Batam 29461

Email: mutia@polibatam.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between social media and the argumentative paragraph writing skill of Politeknik Negeri Batam students. This study employs a descriptive method, with 70 students as the research subjects. In this study, students were asked to do a practice in form of writing an argumentative paragraph. An analysis from the obtained data is then conducted to find out their mastery in composing a paragraph. As the basis for the assessment, scores in unity, coherence, and development aspect were assigned to each paragraph. These three aspects were then collected and summed up to find the mean of the data, which had been grouped and assigned score before, to determine their mastery level in writing an argumentative paragraph. Subsequently, the data were inserted into a table. Based on the table,

which recapitulates the mastery level in writing an argumentative paragraph, the results are as follows: 43 % of the students have high level of mastery, with 59 % of them having access to social media; 37 % of the students are in the medium level of mastery, with 28 % of them having access to social media; 20 % are in the low level of mastery, with 13 % of them having access to social media. The results of this study show that students who are active in social media have the ability to write a good argumentative paragraph. This might be due to the fact that activities in social media enhance their writing skill, which is closely related to the four aspects of language competencies, which consist of observing, reading, listening, and writing.

Keywords: social media, argumentative paragraph, writing skills

1. PENDAHULUAN

Kegiatan update status di media sosial secara tidak langsung memberikan edukasi kepada mahasiswa. Media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dimanfaatkan mahasiswa untuk diskusi dan sharing terkait informasi yang mereka ketahui. Dengan mengandalkan *gadget* yang mereka miliki, kapan pun dan dimana pun setiap mahasiswa berlomba-lomba untuk memberikan informasi kepada pengguna media sosial tentang apa yang mereka pikirkan dan kegiatan apa yang sedang mereka lakukan. Kegiatan ini menjadi *trendsetter* dikalangan milenial saat ini, mereka yang tidak aktif di media sosial justru dianggap tidak gaul atau tidak kekinian.

Kegiatan menulis di media sosial tidaklah semudah yang dipikirkan, butuh keahlian dan kebiasaan agar tulisan kita menarik untuk dibaca orang. Tulisan yang bagus bukan hanya menarik untuk dibaca tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas, memiliki satu kesatuan dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam hal

ini kemampuan berkomunikasi dan berbahasa sangat berperan supaya tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian dan penyebaran informasi.

Bahasa merupakan alat menyatakan pikiran, gagasan dan maksud. Pernyataan ini diklasifikasikan secara konkret ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kedua bentuk ini mempunyai kedudukan sejajar, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Pada saat tertentu kita gunakan bentuk lisan pada saat lain mungkin lebih efektif dan efisien memakai bentuk tulisan. Memang keduanya mempunyai kedudukan sejajar, tetapi tingkat efektivitas dan tingkat efisien masing-masing sangat bersifat situasional.

Keterampilan menulis pengalaman yang memadai. Tarigan (1981:4) menyatakan, “Kegiatan menulis haruslah merupakan proses untuk membentuk suatu komunikasi tidak langsung (tidak dengan tatap muka). Kehidupan modern sekarang ini, sulit bagi orang mempercayai sesuatu apabila disampaikan secara lisan. Setiap kegiatan perlu adanya bukti tertulis (dokumen). Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif, sebab dalam prosesnya penulis berusaha mengungkapkan ide-ide atau gagasan (konsep) tertentu dengan teknik dan gaya tersendiri. Aktivitas menulis merupakan suatu aktivitas yang terencana dan membutuhkan keterampilan khusus serta menuntut pengalaman terampil menggunakan struktur kata dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendiri, melainkan latihan yang banyak dan teratur”. Maka dari itu seorang penulis (mahasiswa) harus banyak berlatih, banyak menggunakan kosa kata, dan dapat menempatkan struktur kata yang baik.

Menulis paragraf merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan menulis dalam menggunakan bahasa dan aturan-aturannya. Di dalam sebuah paragraf, biasanya terdapat sebuah kalimat yang berisikan topik sentral sedangkan kalimat lain berisi tentang penjelasan atau keterangan dari topik sentral. Menurut Keraf (2005:62) menyatakan bahwa alinea atau paragraf adalah yang terdiri dari kalimat-kalimat yang memiliki satu kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Gabungan kalimat-kalimat dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Di kampus mata kuliah bahasa Indonesia selalu diharapkan sebagai proses yang bertujuan agar mahasiswa bisa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dari sekian banyak pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan, maka salah satu diantara yang menjadi perhatian penulis adalah kemampuan menulis paragraf Argumentasi.

Keraf (2005:58) menyatakan bahwa argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin memengaruhi pembaca atau pendengar, agar pembaca atau pendengar itu mengubah sikap mereka, menyesuaikan dengan sikap penulis atau pengarang. Argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian atas apa yang dikatakan. Dari pendapat pakar di atas dapat kita ketahui bahwa karangan argumentasi ialah karangan yang berisi pendapat yang disertai pembahasan dan diperkuat dengan fakta-fakta sehingga pendapat itu diterima kebenarannya. Selain itu di dalam karangan argumentasi penulis harus berusaha meyakinkan orang lain atau pembaca, terus berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok permasalahan di dalam karangan argumentasi, dan penulis juga harus dapat mengubah pendapat pembaca terhadap karangan argumentasi yang dibacanya. Penulis juga harus menampilkan fakta yang merupakan bahan pembuktian terhadap kebenaran suatu argumentasi.

Mahasiswa sering menganggap kegiatan menulis adalah tugas yang berat dalam belajar, terutama bagi mahasiswa yang kurang minatnya pada materi belajar menulis paragraf. Anggapan tersebut karena dalam menulis paragraf, mahasiswa kurang memiliki kosa kata, daya nalar, dan perhatian yang sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa kurang memiliki kosa kata dan daya nalar atau kemampuan berpikir disebabkan oleh kurang banyak membaca. Pengembangan kemampuan berpikir dapat dilakukan lewat program membaca. Dengan membaca siswa dapat berpikir kritis. Membaca ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa anak-anak dapat berpikir, bertindak dengan sadar, menyelidik, menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, menilai fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta, dan menghakimi atau membuat keputusan. Selain itu mereka terlibat secara emosional, memiliki berbagai minat, mampu belajar, dan mampu memahami sesuatu. Maka dari itu jika mahasiswa memiliki kemampuan daya nalar atau berpikir yang kritis mahasiswa dengan mudah menulis paragraf.

Landasan Teori

Syarat utama yang harus diperhatikan dalam menulis paragraf adalah kesatuan dalam mengembangkan paragraf sehingga menjadi paragraf yang utuh dan jelas. Semi (1995:105) menyatakan bahwa setiap paragraf harus mengandung satu pokok pikiran. Hal ini berarti tidak boleh ada dalam satu paragraf mengandung satu pokok pikiran. Kalau terdapat dua atau lebih pokok pikiran, maka masing-masing pokok pikiran dituangkan dalam paragraf tersendiri. Menurut Arifin dan S. Amran (2006:127) kesatuan adalah dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satupun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran paragraf itu, paragraf menjadi tidak berpautan atau tidak utuh.

Sementara itu, menurut Nasucha, Yakub dkk (2006: 35-36) tiap paragraf mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang samasekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Jadi, satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau ide pokok. Maka, kalimat-kalimat yang membina paragraf itu tidak ada yang menyimpang dari gagasan pokok atau ide pokok.

Kepaduan

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Faizah (2007:80) menyatakan bahwa kepaduan atau koherensi adalah adanya hubungan yang harmonis yang memperlihatkan kesatuan kebersamaan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah alinea. Menurut Arifin dan S. Amran (2006:127) kepaduan paragraf dapat dilihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antar kalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat dalam paragraf itu. Dalam paragraf itu tidak ada kalimat-kalimat yang sumbang atau keluar dari permasalahan yang ada.

Menurut Charlina dan Mangatur (2008:69) paragraf yang padu disebut juga paragraf yang koherensi. Sebuah paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kalimat-kalimat dalam paragraf yang koheren memiliki hubungan timbal balik serta

secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antar kalimat dengan kalimat. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperhatikan adanya kepaduan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka penulis menyimpulkan kepaduan berhubungan erat dengan kelogisan antara kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Dalam paragraf tersebut terdapat kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain.

Pengembangan

Penulis dituntut untuk kreatif mengembangkan ide menjadi paragraf yang baik sesuai dengan syarat-syarat paragraf yaitu kesatuan, kepaduan dan pengembangan paragraf. Yang dimaksud dengan kelengkapan (perkembangan) adalah penyusunan perincian daripada gagasan yang membina paragraf itu. Paragraf akan baik apabila penulis dapat mengembangkan kalimat pokok kedalam kalimat-kalimat penjelas (Hakim 2007:357).

Menurut Charlina dan Mangatur (2008:74) pengembangan paragraf adalah pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat pengembang. Dengan demikian, pengembangan paragraf membutuhkan persyaratan, yakni pengembangan gagasan dasar ke dalam gagasan pengembang atau sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar diungkapkan ke dalam kalimat topik dan gagasan-gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang.

Pengembangan paragraf terwujud atau terpenuhi jika kalimat topik sudah dilengkapi dengan kalimat-kalimat pengembang. Adanya kalimat atau sejumlah kalimat pengembang menjadi petunjuk bahwa pengembangan paragraf sudah dilakukan oleh penulis. Paragraf yang baik adalah paragraf yang mengandung gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan pengembangan paragraf adalah bagaimana mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf yang didukung oleh kalimat penjelas yang relevan.

2. METODE

Penelitian ini melibatkan 70 subjek, yaitu mahasiswa baru di Politeknik Negeri Batam pada semester genap TA 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa ini memiliki akun di media sosial. Data dikumpulkan melalui tes menulis sebuah paragraf. Data paragraf argumentasi terdiri atas aspek kesatuan, kepaduan, dan pengembangan paragraf yang terdiri atas satu paragraf. Paragraf minimal terdiri atas lima kalimat.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan menjelaskan atau menguraikan suatu masalah dengan apa adanya (objektif). Metode deskriptif adalah penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Di mana tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat serta fenomena hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir, 1998:63)

Metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat pengumpulan, pengolahan, dan pengklasifikasian data. Penelitian memaparkan subjek dan objek penelitian yang didasarkan pada fakta dan data sehingga pemberian gambaran yang objektif tentang fakta dan data yang didapat di lapangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis

dengan menggunakan perhitungan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang akurat.

Cara Memperoleh Data

Data dinilai berdasarkan jenis permasalahan. Setelah data diperoleh mengenai keterampilan menulis paragraf argumentasi maka data tersebut dianalisis. Cara mengukur ketrampilan menulis setiap mahasiswa dengan mengadakan penyekoran yang disesuaikan dengan metode analisis, yaitu dengan memberi nilai pada aspek kesatuan, kepaduan dan pengembangan. Berdasarkan metode penelitian maka ditetapkan nilai setiap aspek maksimal 50 maka dijumlahkan menjadi 150.

Untuk Menentukan kemampuan menulis paragraf argumentasi penulis menggunakan rumus:

$$\text{KMPA} = (\sum \text{SB} / \text{ST}) \times 100\%$$

Keterangan:

KMPA = kemampuan menulis paragraf argumentasi

$\sum \text{SB}$ = jumlah skor benar

ST = jumlah skor total/maksimal

(Razak, 2007:19)

Mahasiswa dikatakan mampu menuliskan paragraf apabila memperoleh nilai 80-100, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 50 dikatakan kurang. Cara untuk menganalisis data dan menghitung nilai rata-rata siswa yang diperoleh dari hasil tes menggunakan rumus:

$$\bar{x} = (\sum X_i) / n$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum X_i$ = jumlah nilai siswa secara keseluruhan

N = jumlah siswa

(Razak, 2005:38)

Berdasarkan sejumlah data yang dipaparkan selanjutnya penulis akan menganalisis data hasil penelitian. Dimulai dengan analisis penguasaan dalam pembuatan paragraf argumentasi. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gambaran atau keadaan yang sebenarnya, taraf penguasaan mahasiswa tersebut dalam membuat paragraf argumentasi. Sebelum data sampel dianalisis terlebih dahulu, ditentukan kriteria-kriteria penilaian untuk kemampuan menulis paragraf argumentasi. Kriteria-kriteria tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menurut Kurikulum

No	Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif	
		Rentang 0-10	Rentang 0-100
1	Istimewa	10	96 – 100
2	Baik sekali	9	86 – 95
3	Baik	8	76 – 85
4	Cukup	7	66 – 75
5	Sedang	6	56 – 65
6	Kurang	5	46 – 55

7	Kurang sekali	4	36 – 45
---	---------------	---	---------

(Kemenristekdikti, 2016)

Pedoman penelitian tersebut terdiri dari tujuh kriteria. Dalam penelitian ini, pedoman penelitian ini penulis sederhanakan menjadi tiga kriteria. Maka, kategori istimewa, baik sekali, dan baik digolongkan tinggi. Kategori cukup dan sedang digolongkan sedang. Sedangkan kategori kurang dan kurang sekali digolongkan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Pedoman Penilaian Pengolahan Data

No	Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif
1	Tinggi	80-100
2	Sedang	60-79
3	Rendah	40-59

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis paragraf argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam ini diperoleh dari nilai aspek kesatuan, kepaduan, dan pengembangan paragraf. Ketiga aspek tersebut digabungkan, dijumlahkan, selanjutnya dirata-ratakan. Sehingga diperoleh data tingkat ketrampilan menulis paragraf argumentasi yang telah dinilai dan diklasifikasikan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Mahasiswa Politeknik Negeri Batam

No	KR	JK	KP	ST	Nilai			Jumlah	Persentase	Kategori	Akses Medsos
					Ks	Kp	P				
1	01	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
2	06	P	I AB2	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
3	08	P	I AB2	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
4	14	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
5	21	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
6	22	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
7	09	L	I AB2	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
8	23	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
9	24	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
10	25	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
11	29	P	I AB1	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
12	31	P	I AB2	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
13	32	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
14	33	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
15	34	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
16	35	P	I AB3	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
17	39	P	I AB1	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
18	42	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi

19	47	P	I AB4	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
20	40	L	I AB1	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
21	66	L	I AB1	150	50	50	50	150	100	Tinggi	Tinggi
22	51	P	I AB1	150	50	50	40	140	93,33	Tinggi	Tinggi
23	56	P	I AB1	150	50	50	40	140	93,33	Tinggi	Tinggi
24	36	P	I AB3	150	50	40	40	130	86,67	Tinggi	Tinggi
25	41	P	I AB4	150	50	40	40	130	86,67	Tinggi	Tinggi
26	67	P	I AB4	150	40	50	40	130	86,67	Tinggi	Tinggi
27	58	P	I AB1	150	40	30	50	120	80	Tinggi	Tinggi
28	04	P	I AB1	150	40	40	40	120	80	Tinggi	Tinggi
29	16	P	I AB2	150	40	40	40	120	80	Tinggi	Tinggi
30	68	L	I AB4	150	40	40	40	120	80	Tinggi	Tinggi
31	53	P	I AB1	150	40	40	30	110	73,33	Sedang	Tinggi
32	61	P	I AB1	150	40	30	40	110	73,33	Sedang	Tinggi
33	70	L	I AB1	150	40	40	30	110	73,33	Sedang	Tinggi
34	03	L	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
35	07	P	I AB4	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
36	10	P	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
37	13	L	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
38	15	L	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
39	17	P	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi

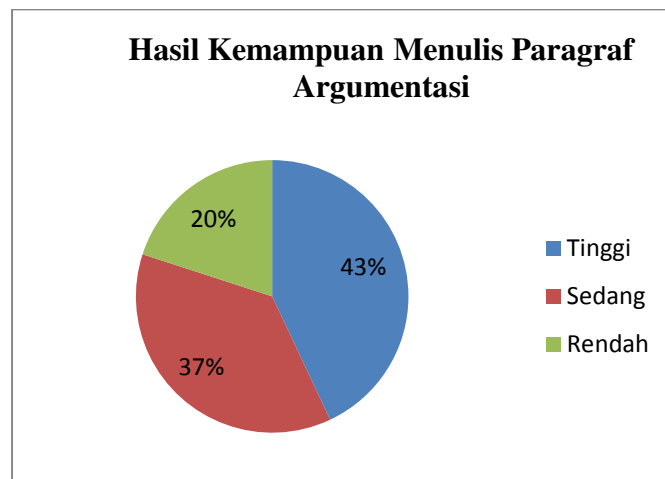
Tabel 3 (Lanjutan)

40	18	P	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
41	19	P	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
42	20	P	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
43	26	L	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
44	27	P	I AB4	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
45	30	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
46	37	P	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
47	38	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
48	43	P	I AB4	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
49	44	P	I AB4	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
50	45	P	I AB4	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
51	49	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
52	50	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
53	52	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Tinggi
54	62	P	I AB3	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
55	63	P	I AB1	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang

56	64	P	I AB2	150	30	30	30	90	60	Sedang	Sedang
57	55	P	I AB1	150	40	20	20	80	53,33	Rendah	Rendah
58	46	P	I AB4	150	20	30	20	70	46,67	Rendah	Sedang
59	54	P	I AB1	150	30	20	20	70	46,67	Rendah	Sedang
60	69	L	I AB2	150	30	10	30	70	46,67	Rendah	Sedang
61	12	L	I AB2	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
62	48	P	I AB1	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
63	57	P	I AB1	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
64	59	L	I AB2	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
65	60	P	I AB1	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
66	02	L	I AB2	150	20	20	20	60	40	Rendah	Sedang
67	05	P	I AB2	150	20	20	20	60	40	Rendah	Sedang
68	11	P	I AB2	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
69	28	L	I AB4	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
70	65	P	I AB4	150	20	20	20	60	40	Rendah	Rendah
Jumlah				10500	2580	2510	2500	7590	5020		
Rata-rata				150	36,86	35,86	35,71	108,43	71,71	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui persentase keterampilan menulis paragraf argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam tergolong tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berkemampuan tinggi berjumlah 30 orang atau 43% dari jumlah sampel.
2. Mahasiswa yang berkemampuan sedang berjumlah 26 orang atau 37% dari jumlah sampel.
3. Mahasiswa yang berkemampuan rendah berjumlah 14 orang atau 20% dari jumlah sampel.



Gambar 1 Hasil Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan menulis paragraf argumentasi mahasiswa berkategori sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \bar{x} &= (\sum X_i) / n \\
 &= 5020/70 \\
 &= 71,71\% \text{ (dikategorikan sedang)}
 \end{aligned}$$

Tabel 4. Persentase Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Mahasiswa di Politeknik Negeri Batam

Kualitatif	Kuantitatif	Jumlah	Persentase
Tinggi	80-100	30	43%
Sedang	60-79	26	37%
Rendah	40-59	14	20%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran tingkat keterampilan menulis karangan argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam. Dari 70 mahasiswa yang nilainya berkategori tinggi 30 mahasiswa atau 43% dari jumlah sampel. Mahasiswa yang memperoleh nilai berkategori sedang 26 mahasiswa atau 37% dari jumlah sampel. mahasiswa yang mendapat nilai rendah 14 mahasiswa atau 20% dari jumlah mahasiswa yang ada.

Pembahasan

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam dengan memerhatikan tiga aspek yaitu, kesatuan, kepaduan dan pengembangan paragraf tergolong sedang. Untuk lebih jelasnya, penulis menguraikannya sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan adalah semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

Contoh:

Penebangan hutan harus dihentikan. Pohon-pohon di hutan itu dapat menyerap sisa-sisa pembakaran dari pabrik-pabrik kendaraan bermotor. Karena hutan ditebang habis, maka tidak ada mesin yang menyerap sisa-sisa pembakaran. Sisa-sisa pembakaran dapat meningkatkan pemanasan global, pemanasan global itu akan melelehkan gunung es di kutub. Akibatnya kota-kota di tepi pantai seperti Jakarta, Surabaya, Singapura dan lain-lainnya akan terendam air laut. Jika hutan terus ditebang demi kepentingan ekonomi, maka akan menjadi bahaya yang luar biasa hebatnya.

(Elsa Aisyah Pitmasari)

Paragraf di atas terlihat kesatuan paragraf yang menyatakan satu tema yaitu “Akibat Kerusakan Hutan”. Terlepas dari struktur kalimat yang digunakan, paragraf didukung oleh kesatuan. Tidak ada kalimat yang tidak berhubungan dengan gagasan utama. Hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya merupakan satu kesatuan yang bulat untuk menunjang gagasan utama.

2. Kepaduan

Kepaduan adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang membentuk paragraf itu.

Contoh:

Dewasa ini, pergaulan bebas sudah menjadi gaya hidup terkini dikalangan remaja khususnya yang hidup di perkotaan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa 60% remaja yang hidup di perkotaan sudah pernah melakukan hubungan suami istri. Hal ini berdasarkan penelitian di beberapa kota besar yang ada di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat menghawatirkan bagi masyarakat khususnya para orang tua.

(Arfan Viantiar)

Berdasarkan contoh paragraf tersebut, dapat dilihat paragraf tersebut menunjukkan adanya kepaduan paragraf. Kalimat utama mengungkapkan gagasan tentang pergaulan bebas sudah menjadi gaya hidup terkini dikalangan remaja khususnya yang hidup di perkotaan. Gagasan tersebut didukung oleh kalimat-kalimat penjelas yang ada di bawahnya secara kompak. Tidak dijumpai kalimat yang menyimpang dari gagasan tersebut maka, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan erat dalam bentuk paragraf tersebut.

3. Pengembangan

Suatu paragraf dikatakan berkembang atau lengkap jika berisi kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

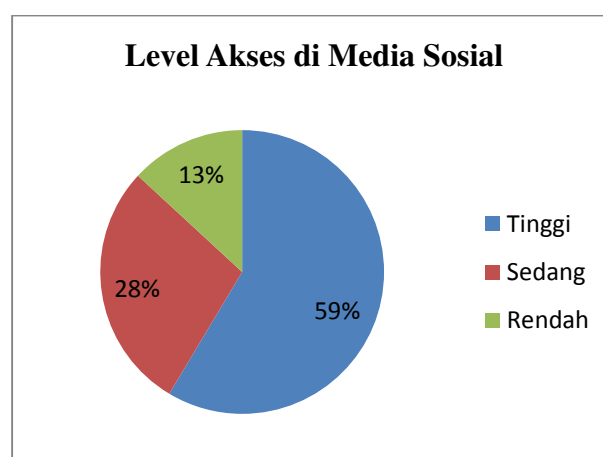
Contoh:

Al-Quran merupakan sebuah kitab suci bagi umat islam. Al-Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat, yang merupakan pedoman bagi umat islam. Namun, pada zaman sekarang ini banyak orang yang sudah tidak mempedulikannya lagi dan hanya menganggap Al-Quran itu hanya sekedar untuk dibaca dan tidak mau untuk mengamalkannya. Hal itu menjadi sebuah berita gembira bagi orang-orang kafir yang menghancurkan Islam dengan cara membakar Al-Quran seperti yang telah terjadi di Amerika Serikat tahun lalu.

(Mega Putri Anastasia)

Dari contoh paragraf tersebut, dapat dilihat paragraf tersebut menunjukkan adanya pengembangan paragraf. Gagasan dasar tentang Al-Quran merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam terdapat pada kalimat pertama sebagai kalimat topik. Sedangkan gagasan pengembang Al-Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat, yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Namun, pada zaman sekarang ini banyak orang yang sudah tidak mempedulikannya lagi dan hanya menganggap Al-Quran itu hanya sekedar untuk dibaca dan tidak mau untuk mengamalkannya. Hal itu menjadi sebuah berita gembira bagi orang-orang kafir yang menghancurkan Islam dengan cara membakar Al-Quran seperti yang telah terjadi di Amerika Serikat tahun lalu.

Berdasarkan pemaparan pembahasan data penelitian dilihat pada tabel tiga pada rekapitulasi data kemampuan menulis paragraf argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam dapat diperoleh rerata 71,71% . Hasil secara kuantitatif tersebut jika dihubungkan dengan kategori acuan penelitian kualitatif, maka 71,71% dikategorikan sedang dengan level akses di media sosial sebagai berikut:



Gambar 2 Level Akses di Media Sosial

- a. Mahasiswa yang berkemampuan tinggi berjumlah 30 orang atau 43% dari jumlah sampel dengan akses di media sosial 59%.

- b. Mahasiswa yang berkemampuan sedang berjumlah 26 orang atau 37% dari jumlah sampel dengan akses di media sosial 28%.
- c. Mahasiswa yang berkemampuan rendah berjumlah 14 orang atau 20% dari jumlah sampel dengan akses di media sosial 13%.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan dari 70 mahasiswa yang menjadi sampel, dapat diperoleh hasil kemampuan menulis paragraf argumentasi mahasiswa Politeknik Negeri Batam tergolong sedang dengan tingkat akses di media sosial yang tergolong tinggi.

4. KESIMPULAN

Menulis paragraf argumentasi merupakan kegiatan yang membuat mahasiswa dapat berargumen, mengeluarkan suatu gagasan dan pendapat yang dibuat dalam sebuah paragraf. Mahasiswa sering menganggap kegiatan menulis adalah tugas yang berat dalam belajar, sehingga diperlukan latihan secara terus-menerus. Hendaknya aktivitas menulis tidak hanya dilakukan pada saat mengerjakan tugas di kampus, tapi menulislah karena itu menjadi kebutuhan bagi setiap mahasiswa.

Tidak dipungkiri kehadiran media sosial berperan penting untuk melatih kemampuan menulis mahasiswa, mahasiswa yang memanfaatkan media sosial setiap harinya untuk diskusi dan *sharing* justru memiliki kemampuan menulis paragraf yang baik. Berdasarkan penelitian terhadap 70 orang mahasiswa di Politeknik Negeri Batam diperoleh rerata kemampuan menulis paragraf argumentasi berjumlah 71,71 % dikategorikan sedang dengan akses di media sosial yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis bisa dilatih secara terus menerus dengan cara mahasiswa harus banyak membaca, karena dengan membaca mahasiswa akan mendapatkan informasi baru dan pengetahuan mahasiswa akan bertambah. Mahasiswa harus dibiasakan untuk menulis karena dengan menulis mahasiswa akan memiliki ide-ide kreatif yang nantinya bermanfaat untuk orang lain. Perhatikan juga ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menulis, jangan hanya terpaku pada topik yang menarik untuk dibicarakan tetapi juga perhatikan pilihan kata yang tepat dan ejaan yang benar dari kalimat yang kita tuliskan, dan yang paling penting mahasiswa harus percaya diri dengan apa yang sudah mahasiswa tulis, jangan takut salah tulis karena kesalahan adalah proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Zaenal dan S.Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakrat: PT Rineka Cipta
- Charlina dan Mangatur Sinaga 2008. *Sanggar Bahasa*. Pekanbaru: Cindekia Insani.
- Faizah, Hasnah.2007. *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hakim, Nursal. 2007. *Menulis Lanjut*. Pekanbaru: Cindikia Insani Pekanbaru.
- _____. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*.Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.
- Hermandra. 2008. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.
- Indriati, Etty. 2001. *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Gramedia

- Keraf, Gorys. 1980. *komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malik, Abdul dkk, 2003. *Kemahiran Menulis*. Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru.
- Nasucha, Yakub dkk. 2006. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Media Perkasa.
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Razak, Abdul. 2000. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- _____. 2005. *Statistik Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Yayasan Autografika.
- _____. 2010. *Penelitian Kependidikan*. Pekanbaru: Yayasan Autografika.
- _____. 2008. *Penelitian Kependidikan Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi*. Pekanbaru: Autografika.
- Semi, M. Atar. 1995. *Dasar-dasar keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, dan Iryanto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Tarigan, Djago. 1997. *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas.
- _____. 1981. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa